

**ANALISIS SISTEM HONORIFIK BAHASA JAWA DI KABUPATEN  
PURBALINGGA**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh:

**LUTFI INDRA PURNEMASARI**  
**A 310 050 002**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2009**

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Setiap manusia di dunia ini saling membutuhkan satu dengan yang lain, bahkan dapat dikatakan manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dan berinteraksi dengan orang lain. Interaksi tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, tetapi yang paling utama adalah berkomunikasi dengan memanfaatkan bahasa sebagai media untuk berinteraksi. Bahasa merupakan alat untuk berhubungan dan bekerjasama dengan manusia lain. Hal seperti ini dapat dilihat sehari-hari, seperti orang di pasar, di kantor, di sekolah, dan di tempat-tempat lain yang terus menggunakan bahasa. Kenyataan menunjukkan bahwa kelompok-kelompok yang berbeda profesi dan kedudukan dalam masyarakat cenderung menggunakan bahasa atau ragam bahasa yang berbeda. Pemakaian bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang kegiatan sosial sekelompok masyarakat tersebut, sejalan dengan apa yang dinyatakan Keraf (2004: 31) menjelaskan bahasa sering bertalian dengan macam-macam relasi sosial. Dalam hal ini ada kata yang dianggap kasar dan ada kata yang dianggap sopan. Akan tetapi, ada kata tertentu akan dianggap sopan atau mubadzir kalau dipakai pada orang-orang tertentu dan akan dirasakan kasar kalau dipakai pada orang lain.

Rohmadi dan Wijana (2006 : 12) menjelaskan masalah-masalah kebahasaan sepenuhnya muncul karena kebahasaan dan harus dan harus dicari

solusinya secara internal pada elemen-elemen bahasa itu sendiri tanpa sedikitpun memberi peluang bagi munculnya eksplanasi sosiokultural yang bersifat ekstalingual. Masyarakat Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa. Kekayaan bahasa daerah yang beratus-ratus jumlahnya, disamping bahasa nasional, menyebabkan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multibahasa yang semakin sarat dengan beban permasalahan bahasa. Situasi seperti itu memungkinkan setiap anggota masyarakat sekurang-kurangnya memiliki dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai alat komunikasi sekelompok dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Pateda (1992 : 25) berpendapat bahwa bahasa muncul dari ujaran orang seorang. Bahasa merupakan hasil aktivitas manusia. Maju mundurnya suatu bahasa bergantung pada tiap pemakai bahasa. Oleh karena itu, wajib meneropong kesadaran manusia agar media komunikasi terarah dan terbina meskipun kepunahan suatu bahasa boleh saja terjadi. Tiap orang mempunyai pandangan tentang bahasanya sendiri. Dia menyadari bahwa bahasa merupakan suatu kebutuhan untuknya. Kesadaran ini menimbulkan sikap bagaimana ia bertingkah laku dalam menggunakan bahasanya. Sikap itu diwarnai oleh sikap menghormati, bertanggung jawab, dan ikut memiliki bahasa itu. Sikap bertanggung jawab akan melahirkan kemauan baik secara pribadi maupun kelompok untuk membina dan mengembangkan bahasanya.

Situasi kebahasaan di dalam masyarakat Jawa dan bahasa Indonesia dengan segala kemungkinan pemakai bahasa daerah lain dan bahasa asing dalam masyarakat tersebut. Umumnya masyarakat tutur Jawa menggunakan

bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu. Apabila dalam situasi ini terjadi hubungan kontak sosial tersebut akan berusaha memiliki salah satu bahasa.

Jika ditinjau dari segi sosiolinguistik, bahasa Jawa memiliki stratifikasi. Stratifikasi tutur adalah satu sistem bertutur kata yang mempunyai batas-batas jelas terhadap formalitas dan hal-hal yang menyangkut rasa hormat. Maka tinggi derajat formalitas dan rasa hormat yang ingin ditunjukkan dalam bertutur kata, makin tinggi pula kesopanan yang ditunjukkan dalam bertutur kata. Pada dasarnya bahasa mempunyai tiga stratifikasi pokok antara lain : (1) *Ngoko* yang dipakai oleh setiap penutur bahasa Jawa, *Ngoko* sendiri terdiri dari *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. *Ngoko lugu* biasanya bila dipakai untuk membicarakan diri sendiri, berbicara dengan sahabat dekat yang umur dan status sosialnya sama atau jika bertutur kata dengan pendengar yang umur, status dan pendidikannya lebih rendah. *Ngoko alus* biasanya dipakai di antara penutur-pendengar yang bersahabat dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan antara anak dengan orang tua, (2) *Krama madya*, atau biasa dikenal dengan *madya* (stratifikasi tengah) saja. *Madya* ini biasa dipergunakan bertutur kata dengan orang yang tingkat sosialnya rendah, tetapi usianya lebih tua dari penuturnya, dan (3) *Krama* (tingkat tutur yang halus) biasanya dipergunakan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap pendengar yang menurut perasaan penutur memiliki tingkatan sosial yang lebih tinggi (Wahab, 1995 : 57-58).

Tradisi Jawa mengenal tingkatan atau strata sosial. Faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat sosial itu bermacam-macam, misalnya kekuatan ekonomi, kekuasaan politis, alur kekerabatan, usia, jenis kelamin,

kekuatan magis, dan sebagainya. Perbedaan tingkat sosial itu mengakibatkan adanya golongan masyarakat tertentu yang perlu dihormati dan adanya golongan masyarakat yang dapat dihadapi secara biasa. Perbedaan perlakuan (rasa hormat) ini sering tercermin pada bahasa yang dipergunakan masyarakat tersebut (Poedjosudarmo dalam Ekawati, 2004 : 1).

Maryani (2007 : 93) menjelaskan bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang selama ini dikenal oleh masyarakat Jawa adalah bentuk *ngoko* dan bentuk *krama*. Bentuk *krama* sering pula disebut *uwong ora basa* atau orang yang tidak dapat berbahasa Jawa secara halus.

Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Masyarakat tutur mempunyai berbagai honorifik. Honorifik orang Jawa yang masih memegang teguh norma dan adat merupakan suatu hal yang sangat penting. Penggunaan pronomina yang berbeda dalam honorifik tersebut dapat menunjukkan perbedaan rasa hormat dan status sosial seseorang. Honorifik dapat dinyatakan dalam bentuk sapaan misalnya *Bapak, Ibu, Mas, Mbak*, dan lain-lain.

Di dalam sistem bahasanya orang Jawa mengenal adanya tingkat tutur. Penggunaan tingkat tutur ini harus disesuaikan dengan kedudukan dan status sosial seseorang dalam masyarakat. Penggunaan variasi bahasa yang disesuaikan dengan status seseorang, bagi orang Jawa merupakan masalah yang sangat penting. Karena hal itu dapat menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain. Oleh karena itu, penelitian terhadap satuan-satuan lingual yang digunakan sebagai pemarah hormat (honorifik) penting dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menganggap perlu meneliti honorifik yang digunakan oleh masyarakat tutur Jawa di kabupaten Purbalingga. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengkaji “Analisis Sistem Honorifik Bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga”.

## **B. PEMBATASAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut :

1. Jenis-jenis honorifik yang berlaku dalam bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga.
2. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan honorifik bahasa Jawa di kabupaten Purbalingga.

## **C. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Jenis-jenis honorifik apakah yang berlaku dalam bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga?
2. Faktor-faktor sosial apakah yang mempengaruhi penggunaan honorifik bahasa Jawa di kabupaten Purbalingga?

## **D. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian terhadap honorifik bahasa Jawa ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan jenis-jenis honorifik bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga.
2. Menemukan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan honorifik bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Pada hakikatnya penelitian dilakukan untuk mendapatkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini berguna sebagai bahan kajian dalam bidang sosiolinguistik, khususnya tentang honorifik bahasa Jawa dan dapat digunakan untuk melihat variasi sosial bahasa

##### **2. Manfaat Praktis**

Bagi masyarakat di kabupaten Purbalingga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur penggunaan honorifik bahasa Jawa dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Selain itu, penelitian ini bermanfaat sebagai usaha pembinaan bahasa Jawa.